

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHA PEDAGANG BUAH-BUAHAN LOS DAN PELATARAN DI PASAR BADUNG KOTA DENPASAR

Timothy Elrico Jacob¹, I Gusti Ayu Agung Lies Anggreni¹

¹Universitas Udayana

Email: timothyeyj@gmail.com

Abstrak

Pasar Badung yang merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Denpasar memiliki dua kelompok pedagang buah-buahan, yaitu pedagang los dan pelataran. Perbedaan lokasi berjualan diyakini mempengaruhi kendala yang dihadapi, skala usaha, struktur biaya, volume penjualan, dan akhirnya pendapatan pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan usaha antara pedagang buah-buahan los dan pelataran serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 40 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha, serta uji independent sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang buah-buahan los sebesar Rp 12.839.884 per bulan, sedangkan pedagang pelataran sebesar Rp 5.818.532 per bulan. Uji t menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok pedagang. Selain itu, masing-masing kelompok juga menghadapi kendala, seperti fluktuasi harga buah yang tidak stabil, persaingan ketat antar pedagang, modal usaha yang terbatas, dan menurunnya daya beli masyarakat.

Kata kunci: Perbandingan, pendapatan, pedagang buah-buahan, Pasar Badung.

Abstract

Badung Market, the largest traditional market in Denpasar City, hosts two groups of fruit traders: those operating in permanent stalls and those selling in open spaces (courtyard). The difference in selling locations is believed to affect the challenges faced, business scale, cost structure, sales volume, and ultimately, traders' income. This study aims to analyze the income differences between stall and courtyard fruit traders and to identify the specific challenges they face. Data were collected through interviews with 40 respondents using proportional random sampling. The analytical methods used include cost, revenue, and income analysis, along with an independent sample t-test to determine the significance of income differences. The results show that the average monthly income of stall traders is Rp 12.839.884, while courtyard traders earn Rp 5.818.532. The t-test yielded a significance value (Sig. 2-tailed) of < 0.001 , indicating a statistically significant difference between the two groups. In addition, both groups of traders faced several challenges, such as unstable fruit prices, intense competition among sellers, limited working capital, and a decline in consumer purchasing power. The study concludes that selling location significantly affects fruit traders' income at Badung Market, with stall traders earning higher profits.

Keywords: Comparison, income, fruit traders, Badung Market.

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia menyerap tenaga kerja terbesar, dengan 29,36% penduduk bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Hasanah et al., 2023). Sektor ini tidak hanya menopang perekonomian nasional, tetapi juga menjadi sumber utama penghidupan masyarakat, terutama di pedesaan (Abidin, 2021; Hidayah et al., 2022).

Subsektor hortikultura, khususnya buah-buahan, memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga. Buah-buahan juga berperan penting dalam konsumsi harian dan upacara adat masyarakat Indonesia, termasuk di Bali (Aminda et al., 2024). Meskipun produksi buah-buahan di Bali mengalami fluktuasi antara 2021–2023, permintaan tetap tinggi, seperti pada permintaan buah jeruk dan jeruk bali yang menunjukkan peningkatan konsisten dari 0,083 kg/kapita pada tahun 2021 menjadi 0,096 kg pada tahun 2022 dan naik menjadi 0,098 kg pada tahun 2023. (BPS, 2024).

Distribusi buah-buahan banyak dilakukan melalui pasar tradisional, yang berfungsi sebagai penghubung antara petani dan konsumen akhir (Kharisma, 2014). Pasar Badung di Kota Denpasar, sebagai salah satu pasar terbesar di Bali, menjadi pusat aktivitas perdagangan buah-buahan. Di pasar ini terdapat dua kelompok pedagang utama: pedagang los yang menempati area dalam pasar dengan fasilitas lengkap, dan pedagang pelataran yang berjualan di luar bangunan utama dengan fasilitas terbatas namun biaya operasional lebih rendah (Lamopia & Tamaratika, 2019).

Perbedaan lokasi dan kondisi berdagang memengaruhi strategi dan potensi pendapatan masing-masing kelompok. Menariknya, sebagian besar konsumen cenderung membeli di pelataran karena harga lebih murah dan akses yang lebih mudah, namun dampaknya terhadap pendapatan belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan pedagang buah di los dan pelataran Pasar Badung serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan dua permasalahan pokok dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah perbandingan pendapatan usaha pedagang buah-buahan los dan pelataran di Pasar Badung? dan (2) Apa saja kendala yang dihadapi pedagang buah-buahan los dan pelataran di Pasar Badung?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan April hingga bulan Mei 2025 di Pasar Badung, Kota Denpasar, Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis Pasar Badung sebagai pusat perdagangan buah-buahan terbesar di Bali, serta keberadaan dua kelompok pedagang utama yang menjadi fokus penelitian, yakni pedagang los dan pedagang pelataran. Lokasi ini diharapkan mampu memberikan data yang relevan dan mendalam dalam mendukung tujuan penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari 68 orang pedagang buah-buahan di Pasar Badung, dengan rincian 50 orang pedagang los dan 18 orang pedagang pelataran. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Selanjutnya, dilakukan pengambilan sampel untuk masing-masing kelompok dengan menggunakan teknik pengambilan sampel proportional random

sampling, yaitu teknik pemilihan sampel secara acak berdasarkan proporsi jumlah populasi masing-masing kelompok (Sugiyono, 2011). Jumlah anggota sampel setiap kelompok didapatkan dengan menggunakan rumus alokasi proportional yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n \quad (1)$$

Keterangan:

ni = Ukuran sampel menurut lokasi berjualan

n = Ukuran sampel seluruhnya

Ni = Ukuran anggota populasi menurut lokasi berjualan

N = Ukuran populasi seluruhnya

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 29 orang untuk pedagang yang berjualan di los dan sebanyak 11 orang yang berjualan di pelataran dan merupakan pemilik yang berjualan secara langsung pada kedua lokasi berdagang.

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan pedagang los dan pelataran adalah perhitungan total biaya, total penerimaan, lalu dihitung pendapatan untuk masing-masing kelompok pedagang dengan rumus sebagai berikut,

Total biaya dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (2)$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Total penerimaan menggunakan data yang sudah ada, namun untuk memastikan keakuratannya digunakan rumus berikut:

$$TR = Y \times Py \quad (3)$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Rp)

Py = Harga (Rp/Kg)

Y = Jumlah yang terjual (Kg)

Pendapatan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$I = TR - TC \quad (4)$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pedagang los dan pelataran, digunakan Uji Independent Sample T-Test. Sebelum uji t dilakukan, data diuji terlebih dahulu menggunakan Uji Shapiro-Wilk guna memastikan distribusi normal, mengingat jumlah sampel kurang dari 50 responden. Proses analisis ini dibantu oleh perangkat lunak SPSS untuk menjamin ketepatan hasil perhitungan.

Adapun hipotesis untuk pengujian beda ini, yaitu:

H0: Tidak terdapat perbedaan pendapatan antara pedagang buah los dan pelataran di Pasar Badung.

H1: Terdapat perbedaan pendapatan antara pedagang buah los dan pelataran di Pasar Badung.

Penerimaan atau penolakan uji hipotesis ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ (tidak ada perbedaan pendapatan), dan H_0 ditolak jika $< 0,05$ (ada perbedaan pendapatan antara pedagang los dan pelataran). Selain itu, analisis kualitatif terhadap hasil wawancara mengenai kendala usaha juga dilakukan untuk memperkuat dan melengkapi temuan data kuantitatif, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pedagang buah-buahan di Pasar Badung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden penelitian sebanyak 40 orang. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama usaha.

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Lokasi			
		Los		Pelataran	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur				
	31-40	1	3,45	0	0
	41-50	16	55,17	4	36,36
	51-60	12	41,38	7	63,64
2.	Jenis Kelamin				
	Perempuan	23	79,31	11	100
	Laki-laki	6	20,69	0	0
3.	Pendidikan				
	Tidak Sekolah	6	20,69	3	27,27
	SD	12	41,38	7	63,64
	SMP	6	20,69	1	9,09
	SMA/SMK	3	10,34	0	0
	S1	2	6,9	0	0
4.	Lama Usaha				
	4-10	3	10,34	1	9,09
	11-20	11	37,93	7	63,64
	21-30	13	44,83	3	27,27
	31-50	2	6,9	0	0

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas pedagang buah-buahan di Pasar Badung, baik yang berdagang di los maupun pelataran, berada dalam rentang usia 41 hingga 60 tahun, didominasi oleh perempuan, menamatkan pendidikan tingkat sekolah dasar (SD), dan telah menjalankan usahanya selama 11-30 tahun.

Analisis Perbandingan Biaya Usaha Pedagang Buah-buahan Los dan Pelataran di Pasar Badung

Biaya usaha yang ditanggung pedagang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah tergantung pada skala usaha dan aktivitas harian, yang meliputi sewa harian, pembelian buah, pengemasan, dan transportasi. Sementara itu, biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara rutin dan cenderung tidak berubah setiap bulannya, dalam hal ini adalah biaya penyusutan alat. Penyusutan alat dihitung berdasarkan penggunaan peralatan pendukung usaha seperti timbangan, keranjang plastik dan rotan, kalkulator, terpal, serta payung yang digunakan secara berkala dalam aktivitas berdagang.

Tabel 2
Rata-rata Biaya Usaha Responden Pedagang Buah-buahan Los dan Pelataran di Pasar Badung

Uraian	Biaya rata-rata per bulan	
	Los (Rp)	Pelataran (Rp)
1. Biaya Variabel		
a) Sewa Harian	448.784	300.000
b) Pembelian buah	75.622.690	47.392.182
c) Pengemasan	148.707	115.227
d) Transportasi	794.138	468.182
Total biaya variabel	77.014.319	48.275.591
2. Biaya tetap		
a) Penyusutan alat	21.392	17.695
b) Sewa Bulanan	642.078	
c) Biaya Kebersihan		25.000
d) Biaya Keamanan		20.000
Total biaya tetap	663.470	62.695
Total biaya	77.677.789	48.338.286

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam struktur dan jumlah biaya usaha antara pedagang yang menempati los dan pedagang yang berjualan di pelataran. Secara keseluruhan, pedagang los mengeluarkan rata-rata total biaya sebesar 77.677.789 per bulan, sedangkan pedagang pelataran hanya mengeluarkan Rp 48.338.286 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional pedagang los lebih tinggi dibandingkan pedagang pelataran.

Total biaya usaha yang lebih tinggi pada pedagang los mencerminkan struktur usaha yang lebih besar dan padat aktivitas, sedangkan pedagang pelataran menjalankan usaha dengan beban biaya yang lebih kecil dan lebih efisien. Fakta ini juga diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa pedagang los umumnya memiliki jumlah komoditas lebih banyak, pelanggan yang lebih tetap, serta kualitas buah yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penekititan yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2018) di Pasar Tamin, Bandar Lampung, menunjukkan bahwa total biaya usaha yang lebih tinggi pada pedagang los mencerminkan struktur usaha yang lebih besar dan padat aktivitas, di mana pedagang los harus menanggung biaya tetap seperti sewa, listrik, dan iuran fasilitas pasar, serta biaya variabel yang lebih besar karena ragam komoditas yang dijual lebih banyak dan

aktivitas usaha yang lebih kompleks.

Analisis Perbandingan Penerimaan Usaha Pedagang Buah-buahan Los dan Pelataran di Pasar Badung

Penerimaan usaha pedagang buah-buahan dihitung berdasarkan hasil perkalian antara jumlah buah yang terjual setiap harinya dengan harga jual per kilogramnya.

Tabel 3
Rata-rata Penerimaan Usaha Responden Pedagang Buah-buahan Los dan Pelataran di Pasar Badung

Uraian	Penerimaan rata-rata per bulan	
	Los (Rp)	Pelataran (Rp)
Penjualan Buah	90.517.672	54.156.818
Total	90.517.672	54.156.818

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Tabel 3 menunjukkan perbandingan rata-rata penerimaan usaha antara pedagang buah-buahan yang menempati los dan yang berdagang di pelataran di Pasar Badung. Dari data yang disajikan, diketahui bahwa pedagang los memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp 90.517.672 per bulan, sedangkan pedagang pelataran hanya memperoleh Rp 54.156.818 per bulan. Perbedaan ini menjadi salah satu indikasi adanya ketimpangan skala usaha dan akses pasar antar kedua kelompok pedagang.

Perbedaan penerimaan ini dapat dijelaskan dari aspek volume penjualan dan harga jual. Pedagang los umumnya memiliki lokasi berjualan yang lebih strategis, fasilitas penyimpanan yang lebih baik, dan tampilan produk yang lebih menarik, sehingga mampu menjual dalam jumlah lebih banyak. Di sisi lain, pedagang pelataran memiliki keterbatasan tempat dan perlindungan terhadap cuaca, sehingga ruang display dan volume dagangannya lebih terbatas.

Penelitian lainnya juga dilakukan di Pasar Bunga Rawa Belong Jakarta Barat yang menunjukkan bahwa volume penjualan dan harga jual sangat memengaruhi pendapatan pedagang, di mana semakin besar volume penjualan dan harga jual, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh pedagang (Rahman, 2013). Selain itu, penelitian pada Pasar Rogowangsan Kabupaten Pati juga menegaskan bahwa lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap omzet penjualan pedagang, di mana lokasi yang strategis meningkatkan jumlah pembeli dan volume penjualan (Sofiaty & Murniawaty, 2019).

Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Pedagang Buah-buahan Los dan Pelataran di Pasar Badung

Pendapatan pedagang buah-buahan dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya selama satu bulan. Penerimaan berasal dari penjualan buah berdasarkan volume harian dan harga jual per kilogram yang diakumulasi bulanan. Sementara itu, total biaya terdiri dari biaya variabel, dan biaya tetap.

Tabel 4
Rata-rata Pendapatan Usaha Responden Pedagang Buah-buahan Los dan Pelataran di Pasar Badung

Uraian	Pendapatan rata-rata per bulan (Rp/Bulan)	
	Los (Rp)	Pelataran (Rp)
Total Biaya	77.677.789	48.338.286
Total Penerimaan	90.517.672	54.156.818
Total Pendapatan	12.839.884	5.818.532

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan Tabel 4., diketahui bahwa pedagang los memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.839.884 per bulan, sedangkan pedagang pelataran hanya memperoleh Rp 5.818.532 per bulan. Selisih pendapatan ini mencapai Rp 7.021.352, yang berarti pendapatan bersih pedagang los lebih tinggi dibandingkan pedagang pelataran. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketimpangan pendapatan yang cukup signifikan antar kedua kelompok lokasi berdagang.

Pendapatan bersih pedagang los umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang pelataran, yang menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang signifikan antara kedua kelompok lokasi berdagang. Hal ini diperkuat oleh penelitian di Pasar Los Batu, di mana modal usaha yang lebih besar dan fasilitas yang lebih lengkap pada pedagang los berkontribusi pada peningkatan pendapatan bersih mereka meskipun pengeluaran juga lebih tinggi. Modal yang memadai memungkinkan pedagang los untuk menambah kualitas, jumlah, dan variasi produk sehingga meningkatkan efisiensi dan volume penjualan (Nasiruddin & Fahrati, 2023).

Uji Normalitas

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi untuk pedagang los sebesar 0,423 dan pedagang pelataran 0,189. Karena kedua nilai lebih besar dari batas signifikansi 0,05, maka disimpulkan bahwa data pendapatan dari kedua kelompok pedagang berdistribusi normal.

Distribusi normal dari data ini penting karena merupakan syarat utama untuk melanjutkan ke tahap uji statistik parametrik, yakni uji t. Distribusi normal juga menunjukkan bahwa data pendapatan tidak mengalami penyimpangan ekstrem dan dapat dianalisis secara akurat untuk menarik kesimpulan.

Uji T-test Independent

Analisis rata-rata pendapatan dalam penelitian ini dilakukan melalui uji komparatif independen sampel t-test dengan membandingkan rata-rata pendapatan pedagang buah-buahan los dan pelataran yang berasal dari dua kelompok yang berbeda.

Tabel 5
Hasil Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Hasil Pendapatan	Equal variances assumed	14.105	<,001
	Equal variances not assumed		

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka dilakukan uji Independent Sample T-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pedagang los dan pelataran. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $<0,001$, yang berarti varians antara dua kelompok tidak homogen. Oleh karena itu, interpretasi hasil uji t menggunakan baris “*Equal variances not assumed*”.

Tabel 6
Hasil Uji T-test Independent

		t-test for Equality of Means					
		t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference
Hasil Pendapatan	<i>Equal variances assumed</i>	7.536	38	$<0,001$	$<0,001$	702.135.149.530	93.172.181.911
	<i>Equal variances not assumed</i>	11.394	36.364	$<0,001$	$<0,001$	702.135.149.530	61.621.394.991

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Hasil uji t menghasilkan nilai $t = 11.394$ dengan $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara pendapatan pedagang los dan pelataran. Dengan kata lain, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan antara kedua kelompok ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, secara statistik terdapat perbedaan nyata antara pendapatan kedua kelompok pedagang tersebut.

Dengan demikian, hasil uji independent sample t-test tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan pendatan yang signifikan, tetapi juga memperkuat bukti bahwa lokasi berjualan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang buah-buahan di pasar. Selain itu, hal ini membuktikan bahwa skala usaha yang lebih besar, walaupun menuntut pengeluaran lebih banyak, tetap dapat menghasilkan pendapatan bersih yang lebih besar jika didukung dengan strategi penjualan dan lokasi yang mendukung. Dengan fasilitas yang lebih lengkap dan lingkungan berjualan yang lebih terorganisir, pedagang los mampu meningkatkan efisiensi dalam menjual produknya. Sementara itu, pedagang pelataran cenderung menjaga biaya serendah mungkin, namun menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan volume penjualan yang berimbas pada rendahnya pendapatan bersih.

Kendala Usaha Pedagang Buah-buahan di Los di Pasar Badung

Pedagang los maupun pelataran menghadapi kendala utama berupa fluktuasi harga buah akibat Pedagang buah-buahan di los Pasar Badung menghadapi beberapa kendala utama, di antaranya fluktuasi harga buah yang tidak stabil, persaingan yang ketat, dan penurunan daya beli masyarakat. Sebanyak 22 pedagang los mengeluhkan fluktuasi harga akibat faktor musim dan distribusi yang menyulitkan penetapan harga jual dan strategi stok. Sebanyak 19 pedagang menyatakan persaingan yang semakin padat mendorong terjadinya praktik banting harga antar pedagang, baik sesama pedagang los maupun

dengan pelataran. Selain itu, sebanyak 17 pedagang juga merasakan dampak penurunan daya beli masyarakat, terutama pasca hari raya, di mana buah dianggap bukan prioritas. Salah satu pedagang menyampaikan, “Kadang harga buah naik tiba-tiba, tapi stok sudah terlanjur banyak. Kalau tidak cepat habis, kami rugi karena buah busuk.” (Responden Los-11).

Kendala Usaha Pedagang Buah-buahan di Pelataran di Pasar Badung

Pedagang pelataran menghadapi kendala yang sedikit berbeda, terutama terkait keterbatasan modal, fluktuasi harga, persaingan, dan daya beli masyarakat. Sebanyak 10 pedagang menyebut modal usaha yang minim membuat mereka hanya mampu menyediakan jenis buah yang terbatas, sehingga daya saing menurun. Salah seorang pedagang mengatakan, “Modal kecil, jadi saya cuma bisa beli sedikit jenis buah. Pembeli sering cari yang lain, jadi pindah ke pedagang lain.” (Responden Pelataran-5). Sebanyak 9 pedagang mengalami kesulitan akibat harga buah yang naik tiba-tiba, sedangkan mereka tidak memiliki daya tawar atau stok sebelumnya. Persaingan yang ketat juga dirasakan oleh 8 pedagang karena lokasi yang sempit dan kurang strategis, memaksa mereka menjual dengan margin tipis. Penurunan daya beli turut dirasakan oleh 9 pedagang, karena mayoritas pelanggan mereka adalah pembeli spontan yang sensitif terhadap harga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pedagang buah-buahan di los dan pelataran Pasar Badung Kota Denpasar. Pedagang los memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp12.839.884 per bulan, lebih tinggi dibandingkan pedagang pelataran yang hanya memperoleh Rp7.878.905. Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$), yang mengonfirmasi bahwa lokasi berjualan secara statistik memengaruhi tingkat pendapatan pedagang. Perbedaan ini dipengaruhi oleh fasilitas yang lebih lengkap, stabilitas pelanggan, dan legalitas tempat usaha yang lebih kuat di los pasar, dibandingkan dengan kondisi serba terbatas yang dihadapi pedagang pelataran. Selain perbedaan pendapatan, seluruh pedagang menghadapi kendala usaha yang serupa, seperti fluktuasi harga buah, ketatnya persaingan, keterbatasan modal, dan penurunan daya beli masyarakat. Namun, pedagang pelataran lebih rentan terhadap dampak kendala tersebut karena minimnya fasilitas dan skala usaha yang lebih kecil. Kondisi ini menempatkan mereka pada posisi yang kurang stabil dalam menjaga kelangsungan dan pengembangan usaha. Dengan demikian, lokasi berjualan terbukti tidak hanya berdampak pada besarnya pendapatan, tetapi juga memengaruhi kemampuan pedagang dalam menghadapi tantangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL PADA MASA PANDEMI COVID-19: ANALISIS PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117–138. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.292>
- Aminda, F. R., Anggrasari, H., & Sari, A. K. (2024). Study of Horticultural Crop Leading Commodities Development in Banjarnegara Regency, Central Java Province. *Agritech : Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 25(2), 163. <https://doi.org/10.30595/agritech.v25i2.19566>

- Astuti, R., Zakaria, W. A., & Endaryanto, T. (2018). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Pedagang Sayuran Di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 6.
- BPS. (2024). *Produksi Tanaman Buah-buahan, 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjIjMg==/Produksi-Tanaman-Buah-Buahan.html>.
- Hasanah, L., Gultom, R., Wiratno, O., Sulistiyowati, H., Abdurachman, A. A., Uliyah, Indah, K., Martono, H. D., Yukarina, A., & Heeruwaty. (2023). *Statistik Tenaga Kerja Sektor Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2023.
- Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Negara Maju dan Negara Berkembang: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1.9>
- Kharisma, E. (2014). Rantai Pasar Komoditas Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kegiatan Perdagangan Komoditas Pertanian. *JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN*, 2(1), 25–42.
- Lamopia, I. W. G., & Tamaratika, F. (2019). *Pasar Badung dari Masa ke Masa* (F. Tamaratika, Ed.). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Denpasar.
- Nasiruddin, & Fahrati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Los Batu Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 803–811.
- Rahman, M. I. (2013). *PENGARUH VOLUME PENJUALAN BUNGA DAN HARGA JUAL BUNGA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG BUNGA DI UNIT PELAKSANA TEKNIK (UPT) PUSAT PROMOSI DAN PEMASARAN HORTIKULTURA (P3H) PASAR BUNGA RAWA BELONG JAKARTA BARAT*.
- Sofiati, A. M., & Murniawaty, I. (2019). Pengaruh Lokasi Usaha, Pengalaman Usaha Dan Pengelolaan Pasar Terhadap Omzet Penjualan Pedagang Setelah Revitalisasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 588–604. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31490>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.